

ANALISIS KONVERSI LAHAN SAWAH DI PROPINSI JAWA TIMUR

Syarif Imam Hidayat *)

*) Dosen Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

The condition of switchover function of rice field farm per Regency / City in Provinsi of East Java pursuant to Result Podes 2006, that have been happened to by displace the function of farm rice field during 3 year (2003-2006) becoming agriculture farm of non rice field. This research conducted to know the conversion of farm rice field in East Java, inclusive of its spreading at regency and city and also time period of before autonomy era and after area autonomy, and also factors of what having an in with conversion of rice field. Research place selected by purposive sampling that is in Provinsi of East Java with the consideration that region of Provinsi of East Java have the farm of rice field which have potency to be downhill effect by industrial growth and the increasing of housing along with resident growth which fast enough. The analysis tools is use the analysis of trend linear with the smallest square method (Least Square Method) and simple linear regression analyse that its calculation by using computer program (soft ware) SPSS (Statistical Program The For Social Science). Result of this research indicate that the wide growth of farm for the rice field of to have the downhill tendency, while wide growth of farm for the lawn of/ building and page yard have the tendency mounting, and after the application of law about regency autonomy, the wide displace function of rice field farm become bigger than before the application into effect of autonomy at same period comparison (5 years series). The factor that influencing the conversion of rice field farm are variable the amount of the domestic housing, economic growth, and the amount of farmer.

Keywords : Farming area, Conversion land

PENDAHULUAN

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian yang dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Khusus untuk Indonesia, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang kompleks dikemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang. Implikasinya, alih fungsi lahan sawah yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Fenomena konversi lahan muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian sebagai akibat dari bertambahnya penduduk dan kegiatan pembangunan.

Sumaryanto et al. (1994) mengatakan bahwa sisi dampak negatif (kerugian) utama akibat konversi lahan pertanian (sawah) adalah hilangnya peluang atau kesempatan dalam memproduksi hasil pertanian yang terkonversi. Lebih lanjut, kerugian tersebut juga berdampak pada hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan ekonomi usahatani.

Lahan pertanian memiliki manfaat sosial dan manfaat ekonomi maupun manfaat lingkungan. Secara sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan tatanan kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Secara ekonomi, lahan pertanian adalah masukan paling esensial dalam keberlangsungan proses produksi. Sementara

itu, secara lingkungan, aktivitas pertanian pada umumnya relatif lebih selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. (Bappenas, 2006).

Ketahanan Pangan sangat erat keterkaitannya dengan persediaan pangan. Produksi pangan selama ini didominasi oleh hasil dari tanaman padi yang ditanam di lahan sawah dibandingkan dengan tanaman padi yang ditanam di ladang. Data BPS menunjukkan bahwa 90 persen komoditas padi ditanam di lahan sawah. Dengan demikian bila konversi lahan banyak terjadi di lahan subur (sawah irigasi dan tadah hujan) yang terus berlangsung, maka akan mengganggu pertumbuhan produksi pangan. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan sektor industri dan bertambahnya perumahan menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk keperluan tersebut.

Sejalan dengan uraian diatas, upaya meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan di Jawa Timur menjadi tidak mungkin karena disamping bertambahnya permintaan produk pertanian akibat dari pertambahan penduduk, tuntutan konsumen akan kualitas yang semakin tinggi, juga semakin terbatasnya lahan subur untuk budidaya tanaman pangan akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan untuk bangunan industri maupun kawasan perumahan. Sedangkan sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional (Irawan *et al.*, 2003).

Kondisi peralihan fungsi lahan sawah per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Hasil Podes 2006, bahwa telah terjadi alih fungsi lahan sawah selama 3 tahun (2003-2006) menjadi lahan pertanian bukan sawah sebesar 5.665 Ha (31,86%), lahan untuk perumahan sebesar 8.567,7 Ha (48,16%), lahan untuk bangunan industri sebesar 1.204,2 Ha (6,77%), lahan untuk bangunan perusahaan/perkantoran sebesar 693,1 Ha (3,90%), dan untuk keperluan lain-lain sebesar 1.651,3 Ha (9,29%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luasan lahan sawah telah terjadi penurunan, terjadinya alih fungsi lahan sawah sebagai salah satu unsur produksi akan

memberikan pengaruh terjadinya penurunan produksi pangan.

Untuk selanjutnya, harus ada upaya untuk tetap meningkatkan produksi pangan, meskipun alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur sulit dicegah, sehingga memerlukan upaya keras untuk pengendalian alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur. Pada situasi dimana produksi padi mulai sulit ditingkatkan akibat meningkatnya kendala perluasan lahan sawah dan stagnasi teknologi usahatani, alih fungsi lahan sawah akan semakin memperbesar masalah pangan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan, sampai sejauh mana konversi lahan sawah di Jawa Timur, termasuk penyebarannya pada kabupaten dan kota serta periode waktu sebelum era otonomi dan setelah otonomi daerah, serta faktor-faktor apa yang berpengaruh pada konversi lahan sawah.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis konversi penggunaan lahan (sawah irigasi dan non irigasi serta pekarangan/bangunan dan halaman) selama 10 tahun yaitu periode 1997-2006.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah

Hipotesis

1. Perkembangan luas penggunaan lahan sawah di Jawa Timur mempunyai kecenderungan menurun sedangkan perkembangan luas penggunaan lahan untuk pekarangan/bangunan dan halaman di Jawa Timur dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu tahun 1997-2006 mempunyai kecenderungan meningkat
2. Faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan adalah: jumlah rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, jumlah petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu di Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai lahan sawah yang

berpotensi untuk menurun akibat perkembangan industri dan bertambahnya perumahan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, misalnya laporan-laporan atau dokumen yang berasal dari Instansi Pemerintah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pemukiman dan Prasanana Wilayah (Kimpraswil), BPS (Badan Pusat Statistik), Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional (Kanwil BPN) dan Badan Ketahanan Pangan. Jenis data yang dikumpulkan antara lain data lahan berdasarkan penggunaannya. Data merupakan data *time series* yaitu dalam 10 tahun terakhir 1997-2006.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis trend linear dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) (Sugiyono,2004). Persamaan analisis trend linier yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Di mana :

Y :Variabel tak bebas, yang terdiri dari variabel luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman).

A : Intersep (konstanta)

B : Koefisien trend luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman)

X : Waktu (1997-2006)

Pengambilan Keputusan :

Ho : $b = 0$, artinya tidak ada perkembangan luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman)

Hi : $b \neq 0$, artinya terjadi perkembangan luas lahan sawah dan non sawah (pekarangan/bangunan dan halaman).

Untuk mengalisis tujuan kedua, menggunakan analisis regresi linear sederhana yang dibantu perhitungannya dengan menggunakan

komputer melalui program (*soft ware*) SPSS (*Statistical Program For Social Science*).

Persamaan regresi linear sederhananya adalah

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Y = Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)

X₁ = Jumlah Rumah Tangga

X₂ = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

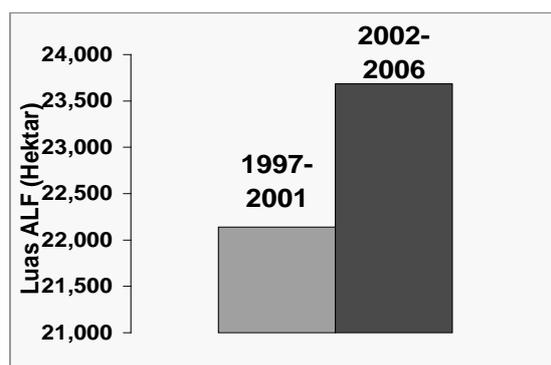
X₃ = Jumlah Petani (Jiwa)

a = Intersep/Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

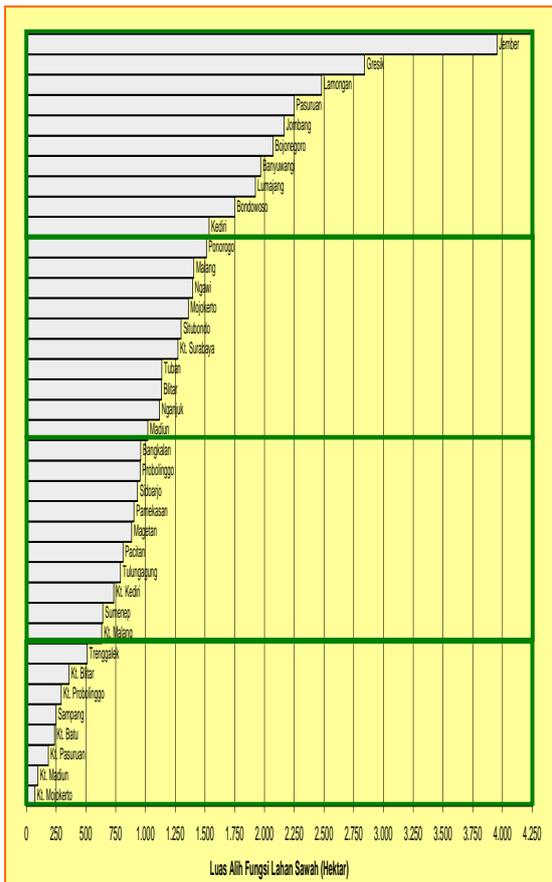
Alih Fungsi Lahan Sawah di Jawa Timur

Tanah merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan pertanian. Permasalahan kebutuhan lahan pertanian cenderung menjadi sangat kompleks karena: (1) pola pemilikannya yang relatif sempit; (2) terdapatnya fenomena dengan semakin terdesaknya kegiatan pertanian oleh kegiatan non pertanian dengan munculnya fenomena konversi lahan yang semakin gencar; (3) terjadinya perpecahan dan perpencaran (*fragmentasi*) lahan baik pada lahan sawah maupun lahan kering; (4) terjadinya akumulasi lahan oleh sebagian kecil rumah tangga di pedesaan; dan (5) seringkali terjadinya konflik pertanahan yang diakibatkan oleh konflik penguasaan dan pemanfaatan lahan.



Gambar 1. Luasan Alih Fungsi Lahan Sawah Periode 1997-2001 dan Periode 2002-2006, di Jawa Timur

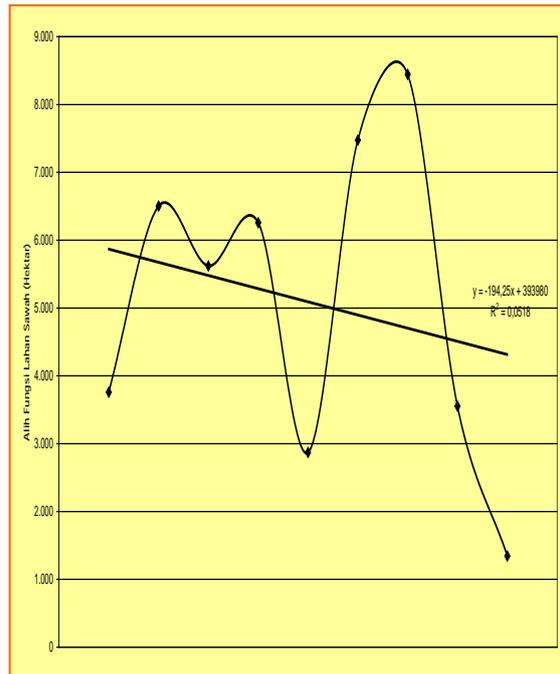
Gambar 1. memberikan ilustrasi, bagaimana setelah masa diberlakukannya undang-undang otonomi daerah (2002-2006) telah terjadi alih fungsi lahan sawah yang cukup besar bila dibandingkan dengan periode sebelumnya (1997-2001) di Jawa Timur.



Gambar 2. Ranking Alih Fungsi Lahan di Jawa Timur selama Periode 1997-2006

Gambar 2 menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Timur juga telah mengalami alih fungsi lahan dari lahan sawah ke penggunaan untuk selain sawah. Pembangunan wilayah yang berdalih pertumbuhan ekonomi yang didasari oleh pertumbuhan sektor industri dan jasa-jasa, telah menyebabkan lahan sawah mengalami alih fungsinya. Dari gambar tersebut terlihat bahwa wilayah Jember, Gresik, Lamongan, Pasuruan, dan Jombang merupakan wilayah yang paling dominan mengalami alih fungsi lahan sawah. Wilayah tersebut merupakan daerah sentra lumbung padi di Jawa Timur, ironisnya termasuk wilayah yang paling banyak terjadi alih fungsi lahan sawahnya.

Gambar 3 memberikan informasi bahwa perkembangan alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur pada periode 1997-2006 sangat berfluktuasi dan unpredictable ($R^2 = 0,00518$), sulit diperkirakan berapa luas lahan sawah yang mengalami alih fungsi pada tahun berikutnya.



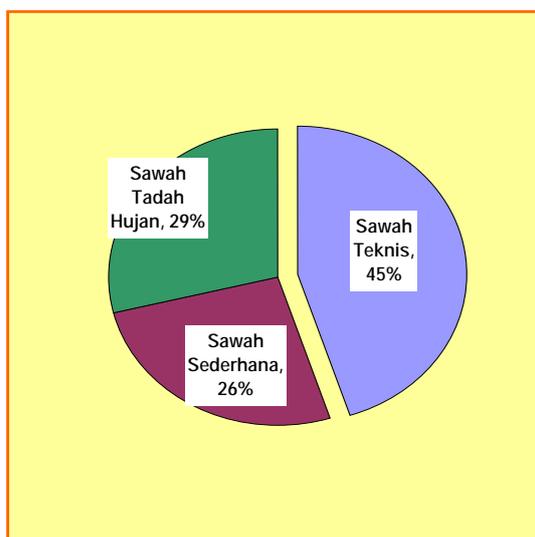
Gambar 3. Trend Alih Fungsi Lahan Sawah di Jawa Timur, 1997-2006

Tetapi yang pasti adalah tekanan terhadap lahan pertanian semakin besar sejalan dengan perkembangan penduduk dan kegiatan sosial ekonominya, karena lahan sawah akan banyak yang berubah menjadi rumah dan gedung-gedung.

Ancaman tersebut menjadi bertambah berat karena sampai saat ini tindakan nyata yang ditujukan untuk memperkecil alih fungsi lahan sawah tidak terwujud. Sebagian dari lahan sawah telah mengalami alih fungsi menjadi lahan kering, dan sebagian lainnya beralih fungsi ke penggunaan nonpertanian untuk memenuhi kebutuhan pemukiman, pengembangan industri, jasa, dan lain sebagainya. Ini tentunya merupakan situasi yang kurang kondusif bagi ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.

Aturan dalam UU No. 24/1992 yang secara jelas berisi tentang Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) seharusnya dilaksanakan secara baik oleh berbagai pihak yakni mempertimbangkan budidaya tanaman pangan (sawah irigasi teknis) agar tetap lestari. Dengan demikian pembangunan ekonomi juga sudah seharusnya tetap mengikuti/mentaati Undang-undang RTRW, untuk menjaga ketahanan pangan di Jawa Timur.

Khusus untuk sawah, alih fungsinya dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Alih fungsi secara langsung terjadi akibat keputusan para pemilik lahan yang memanfaatkan lahan sawah mereka ke penggunaan lain, misalnya untuk industri, perumahan, prasarana dan sarana atau pertanian lahan kering. Alih fungsi kategori ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan setelah dimanfaatkan untuk keperluan non pertanian memiliki nilai jual/sewa (*land rent*) yang lebih tinggi dibandingkan pemanfaatan lahan untuk sawah. Sementara itu, alih fungsi tidak langsung terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan sawah atau makin rendahnya peluang dalam memperoleh pendapatan (*income opportunity*) dari lahan tersebut akibat kegiatan tertentu, seperti terisolirnya petak-petak sawah di pingiran perkotaan karena konversi lahan di sekitarnya. Dalam jangka waktu tertentu, lahan sawah yang dimaksud akan berubah ke penggunaan nonpertanian atau digunakan untuk pertanian lahan kering.



Gambar 4. Persentase Lahan Sawah Menurut Tipe Irigasi, Yang Mengalami Alih Fungsi menjadi Lahan Non Pertanian.

Pola peralihan lahan ditinjau menurut tipe lahan sawah yang terkonversi dan fungsi pemanfaatan selanjutnya, tampak adanya fenomena yang menunjukkan bahwa eksistensi kualitas irigasi tampaknya tak

dihargai. Di Jawa Timur, lebih dari 95% lahan sawah beririgasi teknis yang terkonversi adalah untuk pengembangan pemukiman, industri, dan jalan raya. Pada lahan sawah irigasi sederhana maupun tadah hujan, terjadi berbagai variasi akan tetapi alih fungsi untuk penggunaan usaha tani nonpadi pangsanya justru lebih besar jika dibandingkan dengan fenomena yang terjadi pada lahan sawah beririgasi teknis/semiteknis.

Secara empiris, setelah target swasembada beras tercapai (1984) ternyata menggebunya semangat mengejar laju pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan industri dan jasa yang dibarengi oleh makin melemahnya komitmen untuk melakukan pemihakan pada sektor pertanian menyebabkan alih fungsi lahan sawah tak pandang bulu. Gambar 4 menyajikan fenomena yang menarik sebagai argumen yang melatar-belakangi pernyataan tersebut. Di Provinsi Jawa Timur, sekitar 45% dari lahan sawah yang mengalami alih fungsi pada mulanya adalah lahan sawah yang memiliki irigasi teknis/semiteknis.

Alih fungsi lahan sawah, pada umumnya paling banyak terjadi di wilayah sekitar urban, ini karena pertumbuhan penduduk yang pesat dan berkembangnya pusat kegiatan ekonomi seperti industri/jasa yang tinggi. Kegiatan tersebut membutuhkan ketersediaan lahan, yang kemudian individu maupun investor melakukan pembelian lahan. Setelah terjadi peralihan kepemilikan lahan sawah dari petani ke bukan petani, yang terjadi adalah lahan sawah disekitar wilayah urban mengalami alih fungsi menjadi lahan untuk bangunan/gedung.

Dampak berkurangnya luasan sawah akibat mengalami alih fungsi adalah ancaman terhadap ketahanan pangan di Jawa Timur. Pemerintah telah melakukan upaya meningkatkan produksi pangan melalui peningkatan produktivitas lahan dengan mengembangkan teknologi pertanian yang diikuti perbaikan sarana dan prasarana irigasi. Tabel 2 memberikan ilustrasi tentang perkembangan lahan sawah menurut jenis pengairannya selama periode 2001-2006.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah menurut Jenis Pengairan di Jawa Timur, Tahun 2001-2006

Tahun	Sawah Teknis (Ha)	Sawah Setengah Teknis (Ha)	Sawah Sederhana (Ha)	Desa/ Non PU (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	Pasang Surut (Ha)	Lainnya (Ha)
2001	672.653	117.006	85.793	37.683	241.836	186	2.967
2002	667.393	115.010	87.174	36.316	246.136	484	3.665
2003	667.393	115.010	87.174	36.316	246.136	484	3.665
2004	661.597	110.606	84.281	31.274	238.822	60	37
2005	678.448	114.777	87.317	31.321	239.213	60	37
2006	678.448	114.777	87.317	31.321	239.213	60	37

Sumber : Survei Pertanian SP-VA (Data Diolah Tahun 2008)

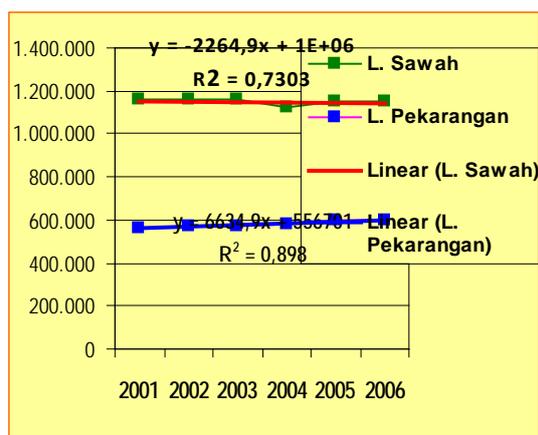
Tabel 1. menunjukkan bahwa luas sawah teknis dalam kurun waktu 6 tahun terakhir yaitu 2001-2006 mengalami sedikit peningkatan, berbeda dengan sawah setengah teknis, sawah sederhana, sawah desa, tadah hujan dan sawah pasang surut, yang cenderung mengalami penurunan selama periode yang sama. Kondisi tersebut dapat disinyalir merupakan akibat peralihan lahan sawah ke arah lahan sawah teknis, dan bisa juga disebabkan oleh peralihan fungsi lahan sawah non teknis yang berubah menjadi lahan non pertanian yaitu lahan untuk pekarangan/bangunan.

Tabel 2. Lahan Sawah dan Lahan Pekarangan/Bangunan dan Halaman di Jawa Timur, Tahun 2001-2006

Tahun	Lahan Sawah	Lahan Pekarangan/Bangunan Dan Halaman
2001	1.158.124	561.798
2002	1.156.178	574.677
2003	1.156.178	574.677
2004	1.126.677	577.880
2005	1.151.173	595.255
2006	1.151.173	595.255

Sumber : Survei Pertanian SP-VA (Data Diolah Tahun 2008)

Tabel 2. menunjukkan perkembangan luas lahan sawah yang cenderung terus mengalami penurunan sedangkan luas lahan untuk pekarangan/bangunan dan halaman dalam kurun waktu 6 tahun terakhir yaitu tahun 2001-2006 justru mengalami peningkatan, ini memberikan indikasi bahwa telah terjadi alih fungsi lahan sawah selama kurun waktu tersebut.



Gambar 5. Trend Lahan Sawah dan Lahan Pekarangan/Bangunan dan Halaman di Jawa Timur, Tahun 2001-2006

Gambar 5. menunjukkan bahwa trend luas lahan untuk sawah mempunyai kecenderungan yang menurun dengan nilai pengganda sebesar -2.264,9 yang artinya bahwa luas lahan untuk sawah di Jawa Timur pada tahun berikutnya akan digandakan penurunannya sebesar -2.264,9 Ha. Sedangkan luas lahan pada tahun berikutnya akan digandakan peningkatannya sebesar 6.634,9 Ha.

Terjadinya peralihan fungsi lahan sawah sebagai akibat dari perkembangan penggunaan lahan untuk pemukiman sebagai dampak dari perkembangan jumlah penduduk, perkembangan penggunaan lahan untuk bangunan industri, kantor, hotel dan lain-lain. Peralihan fungsi lahan kondisi tersebut akan bersifat permanen sehingga proses upaya peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam akan menjadi tidak mungkin dilakukan.

Peralihan fungsi lahan sawah yang terjadi di Provinsi Jawa Timur umumnya diawali dengan penjualan lahan. Dalam jangka

pendek, mungkin uang hasil penjualan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi karena umumnya sebagian besar uang hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk aset nonproduktif seperti membuat/rehabilitasi rumah dan membeli kendaraan, maka lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama akan semakin sempit yang dalam jangka panjang akan semakin menurunkan skala usahanya. Peralihan lahan sawah bisa saja diiringi oleh penurunan tingkat kesejahteraan petani, ini dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, yang secara keseluruhan bermuara kepada penurunan pendapatan.

Perubahan penggunaan lahan akan mengarah kepada *land rent* yang lebih tinggi, sehingga secara ekonomi *demand* lahan akan dideterminasi oleh surplusnya. Ketika suatu lahan berubah fungsi, maka seharusnya secara agregat output wilayahpun meningkat pula akibat peningkatan produktifitas lahan. Banyaknya lahan guntai disekitar lahan yang telah mengalami alih fungsi, dengan motivasi spekulasi lahan, banyak lahan dibiarkan berupa lahan kosong (lahan tidur) dan tidak dapat diakses oleh petani, sehingga menjadi tidak produktif padahal awalnya berupa lahan produktif. Dengan demikian, pemilikan lahan atas dasar spekulasi harga tersebut telah menciptakan distorsi terhadap *demand* lahan yang sebenarnya. Sehingga, perubahan penggunaan lahan yang terjadi mungkin tidak akan meningkatkan surplus lahan yang sebenarnya harus terjadi.

Dengan nilai *land rent* kegiatan pertanian yang rendah maka secara logis pertumbuhan ekonomi akan mendorong terjadinya alokasi lahan yang bisa ke sektor ekonomi lain dan menimbulkan konversi lahan pertanian. Konversi lahan pertanian tersebut cenderung terjadi pada lahan pertanian berproduktivitas tinggi seperti lahan sawah beririgasi. Kecenderungan demikian sangat tidak menguntungkan bagi pengadaan pangan dan kesempatan kerja di pedesaan namun terkesan sulit dihindari. Dua faktor utama yang dapat menjadi penyebabnya adalah :

1. Ketersediaan infrastruktur ekonomi merupakan faktor positif dominan yang berpengaruh terhadap preferensi investor dalam memilih lokasi lahan yang akan dibangun untuk kegiatan di luar pertanian. Infrastruktur tersebut secara umum lebih tersedia di daerah pertanian yang sudah berkembang akibat pembangunan masa lalu. Konsekuensinya adalah permintaan lahan oleh investor cenderung lebih tinggi di daerah pertanian yang sudah berkembang, utamanya yang mendekati sasaran konsumennya seperti di daerah pinggiran kota.
2. Perlindungan pemerintah terhadap lahan pertanian produktif relatif lemah. Kondisi demikian dapat terjadi akibat penilaian pasar terhadap lahan pertanian yang cenderung *under estimate* karena lahan pertanian dianggap hanya menghasilkan komoditas pertanian yang berharga murah dan bernilai tambah rendah. Persepsi demikian melekat pada hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk para ekonom dan birokrat. Dalam perhitungan ekonomi makropun persepsi demikian sangat dominan sehingga pertumbuhan ekonomi yang direfleksikan dalam pertumbuhan GDP (*gross domestic product*) hanya diukur dari nilai produksi pertanian secara fisik, padahal lahan pertanian memiliki multifungsi yang sangat luas secara lingkungan dan sosial. Persepsi demikian pula yang menyebabkan konversi lahan pertanian seringkali berlangsung dengan dukungan birokrasi daerah dengan alasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah meskipun kadangkala alasan individual yang lebih dominan. Untuk pekarangan/bangunan dan halaman mempunyai kecenderungan yang meningkat dengan nilai pengganda sebesar 6.634,9 yang artinya bahwa luas lahan untuk pekarangan/bangunan di Jawa Timur

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Jawa Timur

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi

komoditas pertanian dan nonpertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian. Konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Walaupun secara kualitas sumber daya lahan dapat ditingkatkan, tetapi secara kuantitas sumber daya lahan yang tersedia di setiap daerah praktis tetap. Pada kondisi keterbatasan tersebut, maka peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman, industri, pembangunan prasarana ekonomi umum, fasilitas sosial, dan lain-lain, akan mengurangi ketersediaan lahan untuk pertanian. Karena pembangunan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan di luar sektor pertanian dengan laju lebih besar dibandingkan permintaan lahan di sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi cenderung merangsang terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan di luar pertanian, terutama di daerah dengan kelangkaan lahan tinggi.

Dengan demikian alih fungsi lahan sawah pada dasarnya merupakan suatu proses alamiah yang terkait dengan tiga faktor dasar yaitu: kelangkaan lahan, dinamika pembangunan, dan pertumbuhan penduduk. Konversi lahan sawah merupakan dinamika tataguna dan alokasi sumber daya lahan akibat terjadinya pergeseran struktural dalam perekonomian dan tekanan penduduk.

Pergeseran struktural ini secara umum merupakan ciri perkembangan ekonomi suatu negara dan bersamaan dengan itu sektor pertanian yang berbasis sumber daya lahan secara bertahap dihadapkan pada sewa lahan dan biaya produksi serta *opportunity cost* yang semakin tinggi akibat meningkatnya

permintaan lahan untuk sektor lain yang lebih menguntungkan.

Dengan demikian konversi lahan sawah dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan terhadap lahan meningkat maka konversi lahan sawah sangat sulit dihindari.

Faktor-faktor yang disinyalir dapat mempengaruhi semakin meluasnya alih fungsi lahan sawah adalah pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk (rumah tangga), dan menurunnya jumlah petani. Setelah melalui tahapan uji statistik melalui perangkat lunak (*soft ware*) SPSS/PC++, maka hasil uji regresi dengan mencari nilai peluang distribusi Fisher dan uji variabel secara parsial dengan mencari nilai peluang distribusi student-t, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah

Uraian	Koefisien Regresi	T dan F _{-hitung}	Sig.
Konstanta	3.267,43	6,213	,000
Jumlah Rumah Tangga (X1)	-6,5 x 10 ⁻⁴	-1,060	,299
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	-540,68	-5,809	,000
Jumlah Petani (X3)	-1,33 x 10 ⁻³	-3,083	,005
R ²	0,87		
F _{-hitung}		55,277	,000

Sehingga model regresinya adalah:

$$Y = 3.267,43 - (6,5 \cdot 10^{-4}) X_1 - 540,68 X_2 - (1,33 \cdot 10^{-3}) X_3$$

Dimana :

- Y = Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)
- X₁ = Jumlah Rumah Tangga
- X₂ = Pertumbuhan Ekonomi (persen)
- X₃ = Jumlah Petani (Jiwa)
- a = Intersep/Konstanta

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,87 artinya Luas Alih Fungsi Lahan Sawah di Jawa Timur dipengaruhi oleh variabel jumlah rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah petani. Ketiga variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah mempengaruhi fungsi regresi sebesar 87 %, sedangkan sisanya sebesar 13 % tidak dapat di jelaskan oleh fungsi regresi. Kondisi tersebut menunjukkan masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel mempengaruhi alih fungsi lahan sawah, ini ditunjukkan dari nilai F_{hitung} sebesar 55,277 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$. Pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -1,060 dengan sig. $0,299 > \alpha = 0,05$. Bila saja variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan maka pengaruhnya terhadap alih fungsi lahan sawah adalah bila jumlah rumah tangga bertambah sebanyak satu satuan (1 rumah tangga), maka akan lahan akan mengalami alih fungsi seluas $(6,5 \cdot 10^{-4})$ atau bila rumah tangga bertambah sebanyak 1.000 rumah tangga maka akan menyebabkan pengurangan lahan sawah seluas 0,65 Hektar.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -5,809 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$. Pengaruhnya terhadap alih fungsi lahan sawah adalah bila pertumbuhan ekonomi bertambah sebanyak satu satuan (satu persen), maka lahan akan mengalami alih fungsi seluas 540,68 satuan (540,68 Hektar).
3. Variabel jumlah petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -3,083 dengan sig. $0,005 < \alpha = 0,05$. Pengaruhnya terhadap alih fungsi lahan sawah adalah bila jumlah petani bertambah sebanyak satu satuan (satu orang), maka lahan akan mengalami alih fungsi seluas $1,33 \cdot 10^{-3}$ satuan ($1,33 \times 10^{-3}$

Hektar), atau bila jumlah petani bertambah sebanyak 1.000 orang maka akan menyebabkan pengurangan lahan sawah seluas 1,33 Hektar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain :

1. Perkembangan luas lahan untuk sawah mempunyai kecenderungan yang menurun, sedangkan perkembangan luas lahan untuk pekarangan/bangunan dan halaman mempunyai kecenderungan yang meningkat, dan Setelah diberlakukannya undang-undang tentang otonomi daerah, luasan alih fungsi lahan sawah menjadi lebih besar dari pada sebelum diberlakukannya undang-undang otonomi daerah pada perbandingan periode yang sama (5 tahunan).
2. Faktor yang mempengaruhi Konversi (Alih Fungsi) Lahan Sawah ialah: variabel jumlah rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah petani.

Saran

1. Untuk mencegah/ meminimalkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, maka perlu ada suatu insentif melalui instrumen pajak dan bantuan/subsidi bagi petani penggarap/pemilik sawah. Insentif tersebut akan mengurangi biaya produksi pertanian, sehingga diharapkan petani dapat mempertahankan lahan sawahnya. Upaya tersebut selain untuk mengurangi laju konversi lahan pertanian, juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani;
2. Perlu ketegasan dalam penerapan aturan untuk mempertahankan eksistensi lahan pertanian abadi dan kawasan konservasi.
3. Perlu informasi yang akurat tentang perkembangan kondisi mutakhir tentang luasan lahan yang dipergunakan untuk berbagai keperluan oleh penduduk. Ketersediaan data ini dilakukan setiap tahun atau bisa saja secara periodik (tiga tahunan), sehingga ada semacam informasi peringatan dini (*early warning*) bagi para penentu kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim Nik. 1988. *Water Yield Changes after Forest Conversion to Agricultural Landuse in Peninsular Malaysia* Journal of Tropical Forest Science 1(1) : 67 - 84. Forest Research Institute Malaysia, Kepong, 52109 Kuala Lumpur, Malaysia.
- Bambang S. Widjanarko, M. Pakpahan, Bambang Rahardjono, dan Putu Suweken. 2007. *Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN, Jakarta.
- Iqbal Muhammad. 2007. *Fenomena Dan Strategi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Konversi Lahan Sawah Di Provinsi Bali Dan Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 (4): 287- 303. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- _____ dan Sumaryanto. 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 (2): 167-182. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi Volume 23 (1). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Maulana Mohamad. 2004. *Peranan Luas Lahan, Intensitas Pertanaman Dan Produktivitas Sebagai Sumber Pertumbuhan Padi Sawah Di Indonesia 1980 – 2001*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 22 (1): 74-95. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- M. Zainal Abidin, Wahyunto, Adi Priyono, dan Sunaryo. 2000. *Studi Perubahan Penggunaan Lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Nasoetion, L.I. 2003. *Konversi Lahan Pertanian : Aspek Hukum dan Implementasinya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Pranadji Tri. 2005. *Pemberdayaan Kelembagaan Dan Pengelolaan Sumberdaya Lahan Dan Air. Mencari Strategi dan Kebijakan yang Sesuai untuk Pemantapan Ketahanan Pangan 2006-2009*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3 (3):236-256. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Pranadji Tri. 2006. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 24(2): 178-206. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. dan B. Irawan. 2002. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian : Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi*. Makalah Seminar Nasional “Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian”, 25 Oktober 2002. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sogo Kenkyu. 1998. *An economic Evolution of External Economies from Agriculture by the Replacement Cost Method*. National Research Institute of Agriculture Economics. Japan.
- Sumaryanto, Syahyuti, Saptana, dan B. Irawan. 2002. *Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria*. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi, Volume 20 (2). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Swastika Dewa K.S, Wargiono J., Soejitno, dan Hasanuddin A. 2007. *Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah Di Indonesia*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 (1): 36-52
- Wibowo, S.C. 1996. *Analisis Pola Konversi Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Beras : Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Winoto, J. 2005. *Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Implementasinya*. Makalah Seminar “Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi”, 13 Desember 2005. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor). Jakarta.
- Undang Kurnia, Sudirman, Ishak Juarsah, dan Yoyo Soelaeman. 2006. *Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Debit dan Banjir di Bagian Hilir DAS Kaligarang*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Yoshida, K. 1994. *An economic Evolution of Multifunctional Roles of Agriculture and Rural Areas in Japan*. Ministry of Agriculture, Forestry, and Fisheries. Japan.